

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah diolah dan diterbitkan oleh lembaga yang terkait. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Ruang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yakni periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait kepada Dinas Pendapatan Kota Bandar Lampung dan PT. PLN Persero Kota Bandar Lampung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memperoleh bukti-bukti yang diperlukan sehubungan dengan

penelitian berupa peraturan-peraturan, pedoman-pedoman, dan dokumen-dokumen yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung dan PT. PLN Persero Kota Bandar Lampung.

3. Studi Pustaka

Penulis juga mencari dan memperoleh data yang diperlukan dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur, jurnal-jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

C. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Potensi Penerimaan Pajak Penerangan Jalan :

Pajak Penerangan Jalan

Setiap pelanggan PLN yang menggunakan / menikmati Aliran Listrik dikenakan Pajak Penerangan Jalan (PPJ) yang besarnya bervariasi tergantung pada peraturan Pemda setempat. Secara mudahnya yang dimaksudkan dengan Pajak Penerangan Jalan (PPJ) itu adalah Pungutan Pajak yang dikenakan kepada pelanggan PLN sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Tarif pajak penerangan jalan yang ditetapkan di dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 01 Tahun 2011 Pasal 36 sebagai berikut :

1. Tarif Pajak Penerangan Jalan ditetapkan secara progresif dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Tarif Pajak Penerangan Jalan untuk penggunaan daya listrik sampai dengan 450 Va, ditetapkan sebesar 8% (delapan persen)

- b. Tarif Pajak Penerangan Jalan untuk penggunaan daya listrik di atas 450 Va, ditetapkan sebesar 10% (sepuluh persen)
2. Penggunaan tenaga listrik dari sumber lain oleh industri, pertambangan minyak bumi dan gas alam, Tarif Pajak Penerangan Jalan ditetapkan sebesar 3% (tiga persen)
3. Penggunaan tenaga listrik yang dihasilkan sendiri, Tarif Pajak Penerangan Jalan ditetapkan sebesar 1,5% (satu koma lima persen).

Perhitungan potensi penerimaan pajak penerangan jalan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Potensi PPJ} = \text{Basis Pajak Penerangan Jalan} \times \text{Tarif Pajak}$$

Sumber : Fadhillah dan Sari, 2012

Sementara untuk nilai basis pajak penerangan jalan diperoleh dari rumus :

$$\text{Tax Base PPJ} = \text{Biaya Beban} + \text{Biaya Pemakaian Listrik}$$

Sumber : Fadhillah dan Sari, 2012

2. Variabel Realisasi Penerimaan Pajak Penerangan Jalan :

Realisasi penerimaan pajak penerangan jalan merupakan variabel yang menunjukkan penerimaan yang didapat oleh pihak pemungut pajak berdasarkan potensi pajak yang tersedia.

D. Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif data kuantitatif didasarkan hasil

perhitungan potensi pajak penerangan jalan yang dihitung dan dibandingkan dengan realisasi yang dicapai oleh pemerintah Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, data yang tersedia dianalisis dengan menghitung variabel-variabel yang digunakan sesuai dengan formula perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Celah Pajak penerangan jalan} = \text{Realisasi Penerimaan PPJ} - \text{Potensi Penerimaan PPJ}$$

Sumber : SURAT EDARAN Direktur Jenderal Pajak No. SE – 60/PJ/2010

Setelah didapat datanya, maka nilai yang ada dapat dihitung dengan cara mengurangi realisasi penerimaan pajak penerangan jalan dan potensi penerimaan pajak penerangan jalan. Dan untuk melihat dampak yang terjadi dari celah pajak penerangan jalan secara ekonomi dapat dilihat dari keuangan daerah atau pendapatan asli daerah Kota Bandar Lampung dan secara non-ekonomi dapat dilihat dengan berdasarkan jumlah unit Lampu jalan yang dapat direalisasikan, mengingat berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 01 Tahun 2011 Pasal 37 ayat 3 yaitu Hasil penerimaan Pajak Penerangan Jalan sebagian dialokasikan untuk penyediaan penerangan jalan.

E. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Bandar Lampung merupakan Ibukota Provinsi Lampung yang merupakan daerah yang dijadikan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan juga sebagai pusat perekonomian di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki letak yang strategis karena merupakan

pintu gerbang antara Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa. Sebagai Ibukota provinsi, Bandar Lampung memiliki keuntungan karena setiap kegiatan baik dari pemerintahan, politik, pendidikan, kebudayaan dan perekonomian lebih cepat bertumbuh dibanding dengan kabupaten-kabupaten lain yang berada di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada 5^o20' - 5^o30' Lintang Selatan dan 105^o28' - 105^o37' Bujur Timur. Secara administratif, batas wilayah Bandar Lampung adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah timur berbatasan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 – 700 meter diatas permukaan laut dengan empat karakteristik topografi yang dimiliki, yaitu:

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara.
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh

gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.

4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan daerah perbukitan, seperti Gunung Kunyit, Gunung Kelutum, Gunung Banten, Gunung Kucing, dan Gunung Kapuk. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 % total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 % total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 % total wilayah. Penduduk yang tinggal di Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai macam suku. Jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Bandar Lampung juga beraneka ragam sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kecamatan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk. Jumlah penduduk, luas wilayah dan kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Di Kota Bandar Lampung Tahun 2011

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Teluk Betung Barat	60.041	20,99	2.860
Teluk Betung Selatan	93.156	10,07	9.251
Panjang	64.194	21,16	3.034
Teluk Betung Timur	90.295	21,11	4.277
Teluk Betung Utara	63.342	10,38	6.120
Tanjung Karang Pusat	73.169	6,68	10.953
Tanjung Karang Barat	64.439	15,14	4.256
Kemiling	72.248	27,65	2.613
Kedaton	89.273	10,88	8.205
Rajabasa	43.727	13,02	3.358
Tanjung Senang	41.672	11,63	3.583
Sukarame	71.530	16,87	4.240
Sukabumi	64.288	11,64	5.523
Jumlah	891.374	197,22	4.520

Sumber : BPS Provinsi Lampung tahun 2012 (data diolah)

Pada Tabel 2, terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada tahun 2011 adalah 891.374 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi berada di Kecamatan Teluk Betung Selatan yaitu berjumlah 93.156 jiwa dengan luas wilayah 20,99 km². Tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan luas wilayah yang tidak terlalu besar tidak terlepas karena wilayah tersebut merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Bandar Lampung, dicirikan dengan banyaknya gedung-gedung perkantoran dan bangunan pertokoan. Jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Tanjung Senang yaitu berjumlah 41.672 jiwa. Jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan tanjung senang yaitu berjumlah 16,87 jiwa dengan luas wilayah 11,63 jiwa, dimana kecamatan ini merupakan kecamatan yang baru berkembang, dicirikan adanya perumahan baru, fasilitas transportasi, jasa dan

fasilitas pendidikan yang belum memadai. Kecamatan Tanjung Karang pusat merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 10.953 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu 2.613 jiwa/km².